

KAJIAN ETNOLINGUISTIK: EKSISTENSI BAHASA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Fakhrur Saifudin¹⁾, Ganis Amurdawati²⁾

Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Negeri Semarang

fakhrur.saifudin@pgsd.uad.ac.id

ganis.amorr@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan salah satu sarana dan produk dalam sebuah kearifan lokal. Bahasa daerah memiliki keterkaitan dalam tatanan hidup dimasyarakat yang berimbas pula dalam sebuah pembelajaran yang memiliki tempat ekistensinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah melihat peranan Bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah metode studi literatur yang mengkaji buku dan jurnal dalam kerangka etnolinguistik. Hasil penelitian dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, sudah seharusnya pemertahanan bahasa ibu menjadi program utama agar anak-anak memiliki ketahanan bahasa dari gempuran bahasa asing. Pemertahanan yang dimaksud tidak sekadar dalam komunikasi di sekolah, melainkan harus terstruktur rapi, terkonsep ilmiah karena bahasa ibu memiliki keunikan daripada bahasa kedua.

Kata kunci: Bahasa daerah, etnolinguistik, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai kearifan lokal adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, jumlahnya yang tersebar banyak mencerminkan keberagaman budaya yang ada di tanah air Indonesia, meski tidak dapat dipungkiri banyak bahasa daerah yang mulai terancam keberadaannya, bahkan sudah ada bahasa daerah yang luput dan hilang karena tergerus pengaruh modernisasi (Taufik, 2017). Dikutip dari Hartati dkk (dalam Taufik 2017) mengatakan bahwa bahasa merupakan media yang dapat dipergunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, nilai-nilai lain yang hidup di masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Keberadaan bahasa daerah pun dilindungi melalui Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 32 Ayat 2 yang berbunyi Negara Menghormati dan Memelihara Bahasa Daerah Sebagai Kekayaan Budaya Nasional. Selain itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 pun menyatakan bahwa Bahasa Daerah adalah Bahasa yang Digunakan secara Turun-Temurun oleh Warga Negara Indonesia di Daerah-Daerah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah diperoleh anak didik sejak dalam mulai belajar berbicara, maka dari itu Bahasa diwujudkan sebagai satu upaya untuk menginternalisasikan identitas kearifan lokal dari sebuah budaya yang diperuntukkan dalam memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sebab dari bahasa daerah pula kembali pada tatanan hidup masyarakat akan nilai dan budaya yang sudah tertanam sebagai identitas pribadi yang eksistensinya ini mampu bersanding dengan budaya asing yang terus menerus masuk ke tatanan masyarakat.

Di seluruh pelosok tanah air pasti memiliki Bahasa daerah yang menjadi ciri khas atau identitas dari wujud budaya masyarakat itu sendiri. Nurlaila (2016) Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya terutama sebagai alat komunikasi antar sesamanya sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat dan saling membutuhkan dalam kehidupan. Dengan kata lain, bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar suku dalam suasana informal untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, rasa akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama.

Tidak terlepas dari hal tersebut terdapat Bahasa nasionalis yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini mengalami kesepakatan di seluruh masyarakat Indonesia sejak di cetuskanya sumpah pemuda. Berbagai fungsi Bahasa Indonesia yang dimiliki dan menjadi Bahasa kedua masyarakat, kedua Bahasa tersebut bersanding dalam pemakaiannya. Yati (2015) Ketika dua atau lebih bahasa bersanding dalam pemakaiannya di masyarakat, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, kedua bahasa itu hidup berdampingan secara berkeselimbangan dan memiliki kesetaraan. Kedua, salah satu bahasa menjadi lebih dominan, menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise, sementara yang lain berkondisi serba sebaliknya, bahkan terancam menuju kepunahannya. Kemungkinan kedua menjadi kenyataan di Indonesia dalam kaitan dengan bersandingnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Kemungkinan akan punahnya suatu bahasa dicemaskan oleh banyak pihak.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhirnya, tujuan itu adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa) (Atmazaki, 2013). Menurut Keraft (dalam nurlaila, 2016) bahasa juga mempunyai empat fungsi yaitu: (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) sebagai alat untuk mengadakan *control social*.

Bersandingnya pemakaian kedua Bahasa tersebut di masyarakat, berimbas pula pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal tersebut terjadi, sebab karakter usia peserta didik di sekolah dasar masih lekat dengan pemerolehan bahasa pertama yang digunakan. *Mother language* atau bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh seorang anak yang didapatkan dari lingkungan terdekatnya. Pemerolehan *Mother Language* merupakan prinsip dan nilai yang dianut oleh suatu keluarga. Hal tersebut bermakna jika suatu keluarga merupakan keluarga yang berlatar belakang suku yang sama dan memiliki prinsip yang sama untuk mewariskan nilai budaya dari sukunya maka keluarga tersebut akan memilih bahasa daerah dari sukunya sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya (Tuafik, 2017). Kemudian dalam hal ini, Bahasa Indonesia dijadikan sebagai Bahasa kedua bagi peserta didik. Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks menjadi paradigma pengembangan fungsi bahasa. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat pengembangan kemampuan berpikir (Yusnawarni, 2014).

Penelitian ini difokuskan pada eksistensinya bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Diangkatnya topik ini, karena dalam pembelajaran di sekolah dasar seorang pendidik secara sengaja ataupun tidak sengaja menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan Astuti Rahman (2016) ditemukan bahwa penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar peserta

didik kelas 1 SD Inpres Maki menghasilkan pengaruh yang negatif. Hal ini ditandai dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang masih tergolong sangat rendah.

Ferguson (1964 dalam Listiyorini) memaparkan istilah diglosia untuk pertama kali, dimana untuk melukiskan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani, negara-negara Arab, Swis, dan Haiti. Di dalam empat masyarakat bahasa itu terdapat dua ragam bahasa yang berbeda situasi pemakaiannya. Satu ragam bahasa dipakai di dalam situasi resmi, sedangkan ragam bahasa yang lain dipakai di dalam situasi sehari-hari yang tidak resmi. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi yang resmi oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan dianggap sebagai ragam bahasa yang tinggi dan bergengsi. Ragam ini harus dipelajari di sekolah, sedangkan tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi yang tidak resmi tidak perlu dipelajari karena sudah biasa dipakai sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, masyarakat pemakainya tidak perlu mempelajari ragam bahasa ini di sekolah. Oleh para pemakainya ragam bahasa ini dianggap rendah.

Lebih lanjut, Fisman (1972-92 dalam Listiyorini) Istilah diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama, tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Selain itu, diglosia itu tidak hanya dalam masyarakat yang memakai ragam kini dan ragam klasik, melainkan juga dalam masyarakat yang memakai berbagai dialek, register, atau berbagai ragam bahasa yang diperbedakan fungsinya, apa pun jenisnya. Yang menjadi tekanannya adalah perbedaan kedua fungsi bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan. Oleh Fisman diglosia diartikan sebagai berikut. *“diglosia exist not only in multilingual societis which officially recognize several ‘languages’, and not only in societies which emply separate dialects, registers, or functionally differentiated language varieties of whatever kind.”*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan metode studi literatur yang mengkaji buku dan jurnal dalam kerangka etnolinguistik, jenis data adalah data sekunder, pengumpulan data dengan mencari hasil kajian ilmiah, kemudian data dianalisis dengan analisis deskriptif, penarikan kesimpulan berdasarkan dari pemerolehan hasil kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lingkungan Bahasa dan Kondisi Pemakaian Bahasa Daerah

Menurut Huda (dalam Yati 2015) Lingkungan bahasa adalah bahasa yang ada di sekitar anak, baik yang keberadaannya bersifat alamiah maupun yang keberadaannya karena disengaja. Lebih lanjut Yati (2015) mengklasifikasikan lingkungan bahasa, yaitu: lingkungan Bahasa alamiah (informal) dan lingkungan bahasa tidak alamiah (formal) Jika fokus pembicara adalah isi komunikasi, lingkungan bahasa itu disebut alamiah; jika fokus pembicara adalah bentuk bahasa, lingkungan bahasa itu disebut tidak alamiah. Lingkungan bahasa informal pada umumnya ada di luar kelas. Akan tetapi, lingkungan semacam ini juga ada di dalam kelas. Dikatakan demikian karena, seperti dikemukakan di atas, lingkungan bahasa informal adalah lingkungan penggunaan bahasa untuk tujuan-tujuan komunikasi. Di dalam kelas, bahasa pada umumnya digunakan untuk tujuan komunikasi, yakni menyajikan atau mendiskusikan materi pelajaran. Sebaliknya, lingkungan bahasa formal adanya terutama di dalam kelas, khususnya di kelas bahasa, dalam bentuk pengajaran formal kaidah-kaidah Bahasa.

Sudipa (dalam Ibda, 2017) menjelaskan pemerolehan bahasa bisa juga dilihat dari tiga aspek sesuai dengan status kebahasaan yang ditelaah. Pertama, pemerolehan bahasa pertama. Kedua, pemerolehan atau pengajaran bahasa kedua. Ketiga,

pengajaran bahasa asing. Pemerolehan bahasa pertama sering diistilahkan dengan (a) *child language acquisition* (pemerolehan bahasa oleh anak-anak), (b) pemerolehan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu bisa dilihat dari (1) tahapan menurut usia anak yaitu *cooing*, *babbling*, *vocable*, (2) cara memperolehnya: *imitating* (anak-anak meniru model bahasa orang dewasa); *reinforcement* yaitu penguatan yang terdiri atas penguatan positif kalau peniruan anak itu benar, atau penguatan negatif bila peniruan anak salah, lalu diberi pengulangan peniruan lagi, demikian berulang-ulang sehingga pemerolehan bisa sempurna.

Bangsa Indonesia kaya akan Bahasa data terbaru *Summer Institute of Linguistics* menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Sementara itu, Unesco baru mencatatkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup. Kemudian, 652 bahasa daerah di Indonesia jumlah tersebut tidak termasuk dialek dan subdialek (Kemendikbud, 2018). Semua bahasa daerah/lokal itu menginduk pada Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Eksistensi Bahasa daerah di kalangan masyarakat mengalami pergeseran bahasa. Seperti yang di tulis Listyorini (2008) di beberapa daerah di Indonesia contohnya di Bali beberapa ranah adat yang biasanya memakai bahasa Bali sekarang sudah diganti dengan bahasa Indonesia. Sebaliknya ranah kerja seperti di kantor yang seharusnya memakai bahasa Indonesia bahasa bali tidak jarang dipakai pula. Di Jawa dalam ranah keluarga yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa sekarang fungsi itu tergantikan oleh bahasa Indonesia di beberapa keluarga. Sekarang ini banyak keluarga muda yang berkomunikasi dengan anak balitanya menggunakan bahasa Indonesia. Mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anaknya walaupun mereka hidup di lingkungan yang berbahasa daerah tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahril (2018) dengan topik pergeseran Bahasa daerah di kalangan anak-anak di wilayah Kuala Tanjung dengan populasi penelitian masyarakat Kuala Tanjung yang berdomisili di Kecamatan Sei Suka, Kecamatan Medang Deras, dan Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatra Utara. Dari sejumlah populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 20 anak-anak dan 20 orang tua dari tiap-tiap kecamatan. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan wawancara. Ditemukan hasil adanya pergeseran bahasa di kalangan anak-anak di Kuala Tanjung berdasarkan analisis persentase data kuesioner. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga dan ranah resmi dan tidak resmi di sekolah menunjukkan dominannya penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan persentase, hampir semua jawaban responden menunjukkan kurangnya penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak walaupun dari segi sikap responden terhadap penggunaan bahasa daerah cukup mengembirakan, yang ditunjukkan oleh hasil persentase kuesioner. Akan tetapi, tidak memberi pengaruh pada pemertahanan bahasa daerah sehingga disimpulkan telah terjadi pergeseran bahasa.

Berdasarkan kondisi tersebut perlunya peningkatan dari pemakaian Bahasa daerah terutama dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa Bahasa daerah adalah kekayaan budaya bangsa Indonesia. Lingkungan Bahasa daerah perlu di tempatkan secara terstruktur dalam ranah kelembagaan seperti peyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar.

2. Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam

penyampaian pengetahuan dan/atau ketrampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Berdasarkan dari paparan di atas, artinya Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dari berbagai jenjang, dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Di jenjang SD/MI yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa ibu yang di dalamnya ada bahasa daerah dan bahasa nasional sebagai bahasa pertama. Konsep bahasa ibu dalam pendidikan, terutama di jenjang SD/MI, tentu diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal bahasa daerah Bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun luar kelas. Peserta didik yang memiliki bekal bahasa ibu dari rumah dan masyarakat, akan semakin berkembang baik jika iklim bahasa dalam sekolah baik pula.

Di jenjang SD/MI, bahasa ibu umumnya adalah Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, karena sangat humanis dan lazim digunakan untuk percakapan sehari-hari saat di sekolah. Mulai dari kelas rendah (1, 2, 3) maupun kelas tinggi (4, 5, 6), baik di desa atau kota semua menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun saat percakapan biasa menggunakan Bahasa Jawa, Sunda, Batak dan sesuai daerahnya, namun bahasa pertama yang diajarkan dan digunakan di jenjang SD/MI adalah Bahasa Indonesia (Ibda, 2107). Sementara itu, bahasa daerah diidealkan memiliki sejumlah fungsi juga. Fungsi-fungsi itu adalah: (1) alat komunikasi intraetnis (2) sarana menunjukkan keakraban (3) sarana menunjukkan identitas daerah dan kebanggaan daerah (Yati, 2015).

Peserta didik yang mengenal dua Bahasa akan terjadi kedwibahasaan. Chaer (2003: 65 dalam Nurlaila, 2016), menyatakan bahwa bilingualis medan multilingualisme sebagai akibat dari kontak bahasa, terlihat dalam kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Dalam sebuah pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran pastilah berpikir taktik dalam berkomunikasi yang mudah untuk dapat dicerna oleh anak didiknya. Hal tersebut secara sadar ataupun tidak sengaja akan terbawa dari segi kebahasaan, dimana dalam hal ini bahasa daerah menjadi alternatif teknik yang digunakan seorang pendidik. Sejatinya tidak menjadi problema dalam fokus tujuan pembelajaran tersebut. Namun, eksistensi dari bahasa daerah itu sendiri yang menjadi imbas dari penggunaan bahasa daerah tersebut dalam lingkup pembelajaran di kelas. Bahkan tidak hanya di kelas saja, melainkan di lingkungan persekolahan tidak jarang ditemukan penggunaan bahasa daerah antar guru, antar siswa, antar siswa ke guru, antar warga sekolah itu sendiri.

Penggunaan bahas daerah dalam pengajaran di sekolah dasar dapat dilakukan dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini berpeluang diterapkan sebab Bahasa daerah dipandang sebagai sistem penyampai pesan yang memiliki fungsi komunikatif. Siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran seperti itu, akan berpengaruh terhadap performansi komunkatif siswa yang dilandasi oleh pola pikir kompetensi komunikatif. Penggunaan Bahasa daerah di pembelajaran sekolah dasar, tentunya berpengaruh terhadap tahap kemampuan Bahasa peserta didik berkaitan dengan tahap usianya. Hal tersebut, jika diselaraskan dengan penguasaan Bahasa daerah di rumah akan membantu siswa dalam penguasaan Bahasa daerahnya.

Dalam pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, sudah seharusnya pemertahanan bahasa ibu menjadi program utama agar anak-anak memiliki ketahanan bahasa dari gempuran bahasa asing. Pemertahanan yang dimaksud tidak sekadar dalam komunikasi di sekolah, melainkan harus terstruktur rapi, terkonsep ilmiah karena bahasa ibu memiliki keunikan daripada bahasa kedua. Maka harus ada konsep pembelajaran bahasa ibu yang mendukung upaya pemertahanan bahasa ibu

sebagai bahasa pertama bagi anak-anak. Pengintegrasian atau penyematan sebuah bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk terus terwujudnya eksistensi bahasa daerah itu sendiri mampu diupayakan dengan (1) pada lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan khususnya sekolah dasar diwajibkan dalam penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar (2) diadakannya bidang studi yang mengajarkan bahasa daerah sebagai materi mata pelajaran itu sendiri, (3) penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran sebagai pendekatan komunikatif untuk penyampaian amteri.

SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka dipaparkan simpulan sebagaimana berikut:

1. Lingkungan Bahasa terbagai menjadi dua yaitu lingkungan Bahasa alamiah (informal), dan lingkungan Bahasa tidak alamiah (formal). Lingkungan Bahasa informal yang digunakan untuk tujuan-tujuan komunikasi dan menitikberatkan pada isi komunikasi, sedangkan lingkungan Bahasa formal mengandung kaidah-kaidah Bahasa yang menitikberatkan bentuk Bahasa.
2. Eksistensi Bahasa daerah mengalami pergeseran dengan menurunnya pemakaian Bahasa daerah di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga perlunya pembelajaran di sekolah dasar yang mampu mewedahi pengajaran Bahasa daerah.
3. Pengintegrasian atau penyematan sebuah bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk terus terwujudnya eksistensi bahasa daerah itu sendiri mampu diupayakan dengan (1) pada lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan khususnya sekolah dasar diwajibkan dalam penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar (2) diadakannya bidang studi yang mengajarkan bahasa daerah sebagai materi mata pelajaran itu sendiri, (3) penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran sebagai pendekatan komunikatif untuk penyampaian amteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, A. (2013, October). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. In *International Conference on Languages and Arts* (pp. 15-22).
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Kemendikbud. 2018. Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia. Jakarta. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- Listiyorini, A. (2008). Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Persaingan Global. *Retrieved November, 26, 2015*.
- Sahril, N. F. N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210-228.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, M., Yuliana, R., VY, I. A., Kuswati, M., Rizhyalita, A., & Anggara, S. (2017). Bahasa Daerah Sebagai *Mother Language* Dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten Di Kota Serang. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 59-68.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Yati, D. Menyelamatkan Bahasa daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif. repository.unib.ac.id.

Yusnawarni, Y. (2017). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 171-186.